

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pemikiran moral Syekh Ahmad Mutamakkin dalam praktik kearifan lokal masyarakat Jawa abad XVIII, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemikiran Syekh Ahmad Mutamakkin tentang moral

Pemikiran moral Syekh Ahmad Mutamakkin bersumber dari wahyu (*teks kitab suci*) dan pengalaman suluk rohani (*suluk Syahadatain Syekh Ahmad Mutamakkin*). Suluk yang diajarkan Syekh Ahmad Mutamakkin mencakup ajaran moral rohani yakni seputar moral ketuhanan, moral individual, dan moral sosial yang berlandaskan pada ajaran tasawuf. Prinsip moral dalam ajaran suluk Syekh Ahmad Mutamakkin ialah moral ilahiah. Artinya, segala perbuatan akan dianggap etis apabila untuk mencari ridha-Nya Allah SWT. Dengan kata lain yang menjadi sumber dari moral ilahiah Syekh Ahmad Mutamakkin adalah teks kitab suci. Bentuk latihan-latihan dalam menempuh suluk Syahadatain Syekh Ahmad Mutamakkin diantaranya melalui suluk niat, suluk ketauhidan, suluk perubahan diri, suluk pembebasan, suluk kearifan lokal, dan suluk penyucian.

2. Relevansi pemikiran Syekh Ahmad Mutamakkin dengan kearifan lokal

Yang menjadi simbol atas kehadiran Syekh Ahmad Mutamakkin di Kajen pada saat itu ialah adanya ornamen langit-langit di masjid Jami' Kajen dan kesukaan Syekh Ahmad Mutamakkin terhadap cerita Dewa Ruci. Ornamen-ornamen yang dibuatnya menyimpan sandi-sandi ilmu hakikat atas makna ajaran Syekh Ahmad Mutamakkin. Masjid Jami' Kajen digunakan sebagai tempat beribadah yang di dalamnya menyimpan ornamen untuk memperlihatkan bahwa masjid pada saat itu dijadikan sebagai titik pusat pergerakan keagamaan serta pelestarian kearifan lokal (*local wisdom*). Adapun bentuk ornamen langit-langit masjid yang mempunyai keterkaitan dengan pemikiran Syekh Ahmad Mutamakkin diantaranya simbol burung terbang mematok rembulan, simbol orang memetik buah dari pohon, dan simbol ular pada ornamen Syekh Ahmad Mutamakkin. Sedangkan kesukaannya terhadap

cerita Dewa Ruci ia gunakan karena kedekatannya dengan budaya yang sedang berkembang pada saat itu, sehingga cerita Dewa Ruci ini dimanfaatkan Syekh Ahmad Mutamakkin untuk memperkenalkan ajaran suluknya kepada masyarakat. Selain itu, cerita Dewa Ruci digunakan sebagai media agar dapat membebaskan masyarakat dari kekuasaan yang tidak seimbang melalui pendampingan serta pencerahan sehingga akan tercapai ilmu hakikat.

B. Saran

Penelitian terhadap naskah kuno Indonesia dirasa masih kurang mengingat karena umur naskah yang bertambah tua. Karena di dalamnya terkandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai masukan untuk menambah pengetahuan, oleh karena itu usaha dalam rangka menyelamatkan dan mengkaji naskah-naskah kuno perlu untuk dilakukan. Untuk peneliti selanjutnya, masih banyak hal yang dapat dikaji dari sosok Syekh Ahmad Mutamakkin ini, seperti mengenai konsep gender atau dari segi akidah Islamnya, kebahasaannya, dan sebagainya.

